

## **PENGARUH EKSTERNAL DALAM PEMEROLEHAN BAHASA BIDANG LEKSIKON PADA ANAK USIA 1 TAHUN**

**Nova Agung Krismauf**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

---

### **Abstract**

This paper is a study that examines (1) the process of language acquisition in children (2) external factors that influence language acquisition in children. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. This study aims to determine external factors in the acquisition of phonological level language in children aged 1 (one) year. Data collection is done by recording techniques which are then recorded. Data processing is done using inferential statistics. Data processing uses inferential statistics which are used to analyze sample-based data. Analysis of the data used is descriptive analysis to provide an objective, factual, and accurate description of the data or object of research in accordance with the conditions that occur in the field, and qualitative analysis to explain the meaning contained in the research data. The theory used in this research is the theory of language acquisition in children. The results of data analysis indicate that there are external factors that affect language acquisition in children. The external factors come from family, environment and society.

*Keywords: acquisition; first language; first years old*

---

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa atau pengertian bahwa bahasa dapat dipelajari dapat dibagi menjadi dua fokus. Fokus pertama, pembelajaran bahasa yang dialami pada manusia sejak bayi. Pembelajaran bahasa ketika bayi ini termasuk ke dalam pembelajaran informal. Subyakto dan Nababan menyatakan bahwa pembelajaran ketika bayi atau pembelajaran secara informal ini disebut pemerolehan bahasa (Subyakto-Nababan & Utari, 1988). Hal tersebut dikarenakan dalam prosesnya seorang bayi tidak menyadari atau tidak dalam keadaan yang sadar tentang adanya pembelajaran atau pemerolehan bahasa yang sedang terjadi. Selain itu, pembelajaran bahasa ketika bayi juga lebih banyak bertumpu pada kebutuhan bayi dalam berkomunikasi untuk menyatakan atau mengekspresikan terhadap sesuatu yang diinginkan atau dibutuhkan. Fokus kedua, pembelajaran bahasa yang dialami oleh seseorang ketika dalam keadaan sadar. Pembelajaran ini lebih menitikberatkan bagaimana seseorang memahami struktur-struktur bahasa dan penguasaan bahasa. Pembelajaran bahasa pada fokus kedua ini juga disebut sebagai pembelajaran bahasa secara formal atau secara sadar.

Penelitian ini akan berusaha mengemukakan bagaimana pemerolehan bahasa anak yang terdapat pada fokus pertama. Setidaknya kita bisa mengetahui bahwa terdapat dua faktor bagaimana seorang anak memperoleh sebuah bahasa secara informal atau secara tidak sadar.

Faktor pertama adalah faktor biologis anak. Pada faktor biologis ini beberapa ahli mengatakan bahwa dalam perkembangannya, seseorang anak dibekali dengan perangkat pemerolehan bahasa yang

ada di dalam diri anak tersebut. Alat tersebut dikatakan oleh Chomsky adalah Language Acquisition Device (LAD) yang digunakan secara alamiah oleh anak untuk dapat memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa (Chomsky, 2009). Perangkat pemerolehan bahasa tersebut digunakan anak untuk memperoleh bahasa secara alami atau biologis dari diri anak tersebut. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa faktor biologis ini merupakan bagian dari faktor internal.

Selanjutnya faktor kedua yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak yaitu faktor sosial. Faktor sosial dapat kita sebut juga sebagai faktor eksternal memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memberikan pemerolehan bahasa pada anak. Dari mulai awal kelahirannya, bayi baru lahir memiliki keterikatan terhadap keadaan sosialnya, dari mulai keluarga, lingkungan, hingga masyarakat. Pemerolehan bahasa yang terjadi secara informal tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan anak. Sehingga dalam pemerolehannya, bahasa yang digunakan oleh anak tersebut tidak memiliki target dalam penguasaannya. Sehingga penguasaan terhadap sistem kaidah bahasa yang digunakan masih tidak tersusun secara benar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada umumnya pemerolehan bahasa tidak sadar bahwa ia sedang memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar bahwa ia sedang menggunakan bahasa untuk komunikasi (Nuryani & Aji, 2013). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mansoer Pateda bahwa bahasa dipandang sebagai sesuatu yang dipindahkan melalui pewarisan kebudayaan (Pateda, 1990).

Studi-studi tentang kebahasaan atau pun gejala yang menyangkut dengan bahasa sudah sering kali dilakukan, salah satunya adalah studi psikolinguistik. Dardjowidjojo (2014) menjelaskan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Selanjutnya, ia juga memerinci terdapat empat topik yang di pelajari dalam psikolinguistik yaitu, komprehensi, produksi, landasan biologis dan neurologis, dan pemerolehan bahasa (Dardjowidjojo, 2014). Dari keempat hal tersebut penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009). Pendapat tersebut memberikan penjelasan kepada kita bahwa pemerolehan bahasa anak yang terjadi secara internal. Selain pendapat tersebut, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan. Dalam kaitannya dengan pengaruh faktor sosial terhadap pemerolehan bahasa, Klein (dalam Yulianto, 2009) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota sosial masyarakat (Yulianto, 2009). Kita tidak bisa melepaskan konteks eksternal atau sosial yang membantu pemerolehan bahasa pada anak.

Pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat tahap, yaitu; (1) tahap pralinguistik (0-12 bulan); (2) Tahap satu-kata (12-18 bulan); (3) tahap dua kata (18-24 bulan); dan (4) tahap banyak kata (3-5 tahun) (Ingram, 1985). Pada penelitian ini objek penelitian merupakan anak berusia tujuh belas bulan. Dengan begitu dapat diklasifikasikan bahwa objek pada penelitian kali ini masuk ke dalam tahap kedua.

Pada tahap kedua, kata-kata pertama yang lazim diucapkan berhubungan dengan objek-objek nyata atau perbuatan (Ingram, 1985). Selanjutnya dalam menganalisis tindak komunikasi atau makna yang diucapkan anak pada usia ini tidaklah mudah. Hal tersebut karena satu kata yang diucapkan oleh anak dapat memiliki makna yang berbeda beda. Oleh karena itu, untuk menafsirkan maksud tuturan anak, orang tua harus memperhatikan aktivitas anak dan unsur-unsur non-linguistik lainnya seperti gerak, isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk anak (Ingram, 1985).

Dromi (dalam Dardjowidjojo, 2014) mengatakan bahwa bentuk leksikon sudah dapat dikatakan dikuasai oleh anak jika memiliki (a) kemiripan fonetik dengan bentuk kata orang dewasa, dan (b) korelasi yang ajeg antara bentuk dengan referen atau maknanya. Sebagai contoh dalam penelitian ini bunyi /ting/ yang dianggap telah dikuasai oleh Assyifa karena ia selalu menggunakan bunyi tersebut untuk merujuk benda gunting (Dardjowidjojo, 2014). Pernyataan tersebut menjadikan dasar dalam penetapan leksikon dari bunyi yang terdapat dalam penelitian pada anak satu tahun, yaitu Assyifa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena metode ini akan memberikan gambaran dari data atau objek penelitian secara objektif, faktual, dan cermat sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Selanjutnya pendekatan kualitatif lebih menekankan penelitian pada makna. Maka dengan begitu, penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi. Teknik observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dari berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2013). Selain menggunakan teknik observasi, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat yang berguna untuk mengumpulkan dan menyeleksi data-data yang akan digunakan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek tempat data ini di dapatkan. Dengan begitu, sumber data dalam penelitian ini di dapatkan berada di Jalan H. Marzuki RT06 RW03 No. 6A. Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Sedangkan sampel yang di ambil dalam penelitian ini yaitu tuturan dari anak berusia satu tahun (12 Bulan) yang merupakan keponakan dari peneliti. Adapun datanya sebagai berikut.

Nama : Assyifa Adelia Rahma

Tempat, Tanggal Lahir: Jakarta, 12 Juli 2019

Usia : 1 tahun (12-18 Bulan)

Bahasa Pertama : Indonesia

Bahasa Sehari-hari : Indonesia

Pendidikan : belum ada

Dilampirkan juga data orang tua dari anak di atas sebagai berikut:

Ayah

Nama : Tri Yantoro

Tempat, Tanggal Lahir: Jakarta, 23 Januari 1988

Bahasa Pertama: Bahasa Indonesia

Bahasa Sehari-hari: Bahasa Indonesia

Ibu

Nama: Rahma Maylinda

Tempat, Tanggal Lahir: Jakarta, 2 Mei 1990

Bahasa Pertama: Bahasa Indonesia

Bahasa Sehari-hari: Bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan menekankan pada pandangan kaum behavioristik dalam memandang pemerolehan bahasa. Chaer (2009) menjelaskan bahwa kaum behavioristik berpandangan bahwa pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak saat pemerolehan bahasa pertamanya terjadi karena faktor dari luar si anak, faktor tersebut yaitu berupa rangsangan dari lingkungan anak tersebut (Chaer, 2009). Teori behavioristic menekankan bahwa pemerolehan bahasa pada anak karena adanya pengajaran dari lingkungan sekitarnya. bekal apa-apa dan memperoleh pengetahuan dari alam sekitar (Brown, 2005). Komunikasi yang dilakukan pada Assyifa dapat dikatakan juga sebagai respons dari stimulus yang diberikan kepada orang tua atau lingkungan. Stimulus tersebut juga berguna sebagai penguatan berbahasa seperti yang dikatakan Skinner (dalam Suhartono, 2005) bahwa tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan. Penguatan itu terjadi melalui dua proses yaitu stimulus dan respons (Suhartono, 2005).

Melalui observasi peneliti dengan subjek penelitian di atas, baik observasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu Assyifa maupun kedua orang tuanya, yaitu Yanto dan Rahmah. Peneliti dapat melihat bahwa anak tersebut berada di dalam lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia. Maka kita dapat dipastikan bahwa pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak tersebut ialah pemerolehan bahasa yang berada di lingkungannya, yaitu bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga mencatat bahwa kedua orang tua dari subjek penelitian ini yaitu Rahma dan Yanto merupakan orang Betawi yang menggunakan bahasa Indonesia non formal dalam berkomunikasi sehari-hari. Kemudian, kedua orang tua mengenalkan dan juga mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya dengan maksud untuk berkomunikasi.

Dengan mengenalkan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi kepada anak. Maka dengan seiringnya waktu, terlihat perkembangan bahasa yang terjadi pada anak pun muncul. Pada usia 11 bulan sudah muncul bahasa satu kata yang diucapkan oleh anak tersebut. Kata-kata yang muncul merupakan kata-kata yang dipengaruhi oleh keadaan sekelilingnya. Seperti kata “yah” yang memiliki makna ayah. Kemudian kata “mah” yang memiliki arti mamah.

Pembelajaran serta stimulus yang diberikan dari orang tua terhadap Assyifa, menjadikannya mengalami pemerolehan bahasa. Di bawah ini akan diuraikan beberapa kata yang diperoleh Assyifa melalui lingkungannya, baik yang dipengaruhi melalui orang tua atau stimulus eksternal. Selain itu, akan dijelaskan pula maksud dari ujaran yang dikeluarkan oleh Assyifa yang didasari melalui faktor-faktor non-linguistik lainnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas pengambilan data menggunakan teknik rekam dan catat. Pengamatan yang dilakukan belum cukup lama sehingga dapat dikatakan peneliti tidak mengalami kendala dalam mengingat. Berikut ini adalah data dari kata-kata yang direkam dan kemudian dicatat untuk dianalisis.

1. “jajah”: ungkapan tersebut memiliki maksud bahwa Assyifa meminta untuk diambilkan boneka gajah yang ada di rumahnya. Jika dilihat dari faktor non linguistik makna tersebut didapatkan juga melalui ekspresi Assyifa yang terlihat ingin menangis dengan tangan yang menengadahkan menunjuk boneka gajahnya. Ungkapan “jajah” didapat oleh Assyifa melalui kebiasaan orang tuanya yang menyebut kata “gajah” dan memberikannya boneka gajah. Kemudian ungkapan dan boneka tersebut disebut sebagai stimulus yang membuat Assyifa memberikan respon dengan mengulangi kata “jajah”.

2. “edep”: ungkapan tersebut memiliki maksud rasa yang terdapat di dalam mangga tersebut yaitu sedap. Hal tersebut dapat dilihat dari faktor non linguistik dengan melihat tingkah laku Assyifa yang terus memakan mangga yang diberikan oleh ayahnya. Ungkapan kata “edep” yang diperoleh Assyifa juga dipelajari melalui kegiatan orang tuanya yang menanyakan kesedapan mangga tersebut dengan ujaran “sedap gak?” sehingga kata sedap tersebut mendapat peniruan menjadi “edep”.

3. “ek”: ungkapan tersebut memiliki maksud bahwa Assyifa meminta untuk menaikkan dirinya ke atas meja. Maksud tersebut didukung oleh faktor non linguistik berupa intonasi yang merengsek, ekspresi meminta dan gerak tubuh yang mengangkat tangan. Sehingga dapat disimpulkan maksud dari ungkapan tersebut adalah meminta naik. Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Assyifa tersebut adalah frekuensi yang berulang dari orang tua dalam melakukan dan mengatakan hal tersebut. Sehingga dalam perilaku peniruannya Assyifa menirukan kata naik dengan ungkapan “ek”.

4. “epop”: ungkapan tersebut digunakan oleh Assyifa untuk menyebut merek ice cream yaitu Paddle Pop. Faktor non linguistik yang menuntun ucapan tersebut kepada maksud yang disebutkan di atas adalah tindakan Assyifa yang sedang memakan ice cream Paddle Pop. Kemudian, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa tersebut. Dari observasi yang dilakukan, peneliti

menemukan kebiasaan yang berulang-ulang dari orang tua yang mengajak Assyifa membeli ice cream Paddle Pop dan menyebutkan kata tersebut saat mengajaknya. Sehingga Assyifa melakukan peniruan dari kata Paddle Pop menjadi “epop”.

5. “entil”: ungkapan tersebut digunakan Assyifa untuk menyebutkan kata sentil. Faktor non linguistik yang memberikan kata sentil menjadi acuan ungkapan “entil” oleh Assyifa dapat dilihat melalui gestur yang dilakukan oleh Assyifa. Gestur yang ditunjukkan oleh Assyifa sehingga menuntun ungkapannya kepada kata sentil ialah gestur menjentikkan jari. Selanjutnya, faktor eksternal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa ialah faktor lingkungan. Assyifa mengatakan hal tersebut, dikarenakan adanya orang yang menjahilinya dan ketika orang tuanya menyuruh Assyifa untuk menyentilnya. Dengan menyebut kata sentil orang tua Assyifa sudah dapat dikatakan telah membuat stimulus kepada anaknya, yang kemudian direspon dengan peniruan ungkapan “entil”.

Melalui kelima ungkapan di atas, maka kita dapat mengetahui beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada Assyifa. Pemerolehan bahasa yang dialami oleh Assyifa didapatkan dari memperhatikan orang tuanya yang pada penelitian ini juga berperan sebagai stimulus sehingga Assyifa memberikan respons dari stimulus tersebut.

Selain itu, frekuensi pengulangan stimulus tersebut juga mempengaruhi secara signifikan tentang pemerolehan bahasa dari Assyifa. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Pateda bahwa faktor yang penting dalam peniruan adalah frekuensi berulangnya satu kata dan urutan kata. Ujaran-ujaran itu akan mendapat pengukuhan, sehingga anak akan lebih berani menghasilkan kata dan urutan kata. Dengan cara tersebut, lingkungan akan mendorong anak agar menghasilkan tuturan yang gramatikal (Nuryani & Aji, 2013).

## **SIMPULAN**

Melalui pembahasan di atas, maka kita dapat menyimpulkan hasil penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada anak satu tahun (12 bulan), pemerolehan bahasa tidak hanya didorong melalui faktor internal. Pemerolehan bahasa juga terjadi karena dorongan faktor eksternal. Hal tersebut dikarenakan anak tersebut merupakan anggota dari kelompok sosial. Faktor sosial yang berperan penting dalam pemerolehan bahasa pada anak adalah keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Pada subjek penelitian di atas yaitu Assyifa, keluarga merupakan faktor yang penting dari kedua faktor lainnya. Pada usia satu tahun enam bulan, ujaran yang dihasilkan oleh Assyifa di atas ialah ujaran satu kata. Selanjutnya, frekuensi dalam pengulangan kata oleh orang tua juga menentukan pemerolehan bahasa pada Assyifa.

## **Ucapan Terima Kasih**

Dalam proses penyusunan penelitian ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak

yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis banyak menerima bimbingan, petunjuk, dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat morel maupun materiel.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Brown, K. 2005. *Encyclopedia of Language and Linguistics (Second)*. Elsevier. Oxford.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chomsky, N. 200). *Cartesian Linguistics A Chapter in The History of Rationalist Thought (James McGi)*. Cambridge University Press. New York
- Dardjowidjojo, S. 2014. *Pskolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. 2nd ed.. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Ingram, D. 1985. *First Language Acquisition*. Oxford University Press. London
- Nuryani, & Aji, D. 2013. *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat. Tangerang Selatan.
- Pateda, M. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Nusa Indah. Yogyakarta.
- Subyakto-Nababan, & Utari, S. 1988. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Depdikbud. Jakarta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Yulianto, B. 2009. *Perkembangan Fonologis Bahasa Anak*. Unesa University Press. Surabaya.